

**PENERAPAN KURIKULUM TERPADU SEBAGAI MODEL
PEMBINAAN KARAKTER SISWA (STUDI DI SMP IT
RAUDHATUL ULUM SAKATIGA INDERALAYA)**

Irja Putra Pratama

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

Irjaputrapratama_uin@radenfatah.ac.id

Aristophan Firdaus

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

topan_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This research appears from the desire of researchers to see how the public schools system combining a curriculum that aims to instill students Character values. It is interesting to see the integrated system offered, there is a series of activities implemented. And this is the background of researchers to see the implementation of Integrated Curriculum as a model for fostering Student Character at Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya IT Middle School.

This type of research is field research using a qualitative approach. The method of data collection is through observation, interviews, and documentation.

From the results of the study, it can be concluded that: 1) The curriculum model applied in Raudhatul Ulum Sakatiga IT Middle School is an integrated curriculum model that combines national curriculum, JSIT curriculum and Islamic Boarding School Curriculum which include: Dormitory and boarding activities and extracurricular activities which can be chosen 2) Implementation of Character values in Sakatiga Raudhatul Ulum IT Middle School Includes: Religious, Honest, Tolerance, Discipline, Hard Work, Creative, Independent, Democratic, Curiosity, Nationality Spirit, appreciate the achievement, friendship / communicative, Love Peace, Love to Read, care about the environment, Care about the society, and responsibility. As well as 10 character building values which include: healthy and strong, noble, broad knowledge, independent life, clean faith, true worship, tough in facing challenges, careful in managing time, disciplined in all matters, and widely useful. 3) The method of applying character building for students in Sakatiga Raudhatul Ulum IT Middle School includes: Character Implementation Through the School Learning activities, Character Implementation is integrated in extracurricular activities, and Character Implementation is integrated in boarding activities

Keywords: *Integrated Curriculum, Coaching, Character*

PENDAHULUAN

Indonesia mengenal dualisme sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan Islam dan Umum. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, dualisme tersebut muncul di penghujung abad yang lalu (1901), yang dibawa oleh penjajah Belanda, yang akhirnya memunculkan kesenggangan dan menimbulkan dikotomi pendidikan di Indonesia. Pemerintah Belanda pada masa itu, melalui *ethische politik*, mulai memperkenalkan sekolah-sekolah kepada masyarakat Indonesia. Dan pada saat inilah Belanda berusaha memisahkan ilmu agama dari kurikulum yang ada di sekolah dengan menggunakan *outhouding politik*, dimana pendidikan agama tidak diajarkan di sekolah, melainkan diajarkan di pesantren dan madrasah. (Ramayulis, 2011: 435-436)

Benih-benih dikotomi antara ilmu agama dan umum yang dilakukan pemerintah Belanda menjalar dan menjadi semacam penyakit yang terus berkembang di kalangan masyarakat Indonesia dan sampai saat ini menjadi pola pikir mereka, sehingga dalam implementasinya di lapangan berkembang dualisme sistem pendidikan yaitu Islami (pesantren dan madrasah) dan sekuler (Sekolah umum).

Ramayulis memberikan tawaran yang dapat dilakukan untuk menengahi persoalan dikotomi antara kedua sistem pendidikan, dengan berbagai usaha sebagai berikut: **pertama**, Pendidikan Islam haruslah sebagai sistem yang bersifat total dan integrative sebagai suatu proses pendewasaan kepribadian individu yang dalam sistem kepercayaannya dilandasi oleh iman dan tauhid, dan dalam sistem pengetahuannya melalui pendekatan ilmiah dan juga pendekatan Al-Qur'an dan Hadist; **kedua**, melakukan perubahan orientasi tentang konsep ilmu dengan adanya integrasi keilmuan antara dalil-dalil keagamaan dengan teori-teori ilmu pengetahuan, sehingga wawasan peserta didik menyatu dalam agama dan ilmu pengetahuan; **ketiga**, Islamisasi Ilmu pengetahuan, dengan memberikan berbagai disiplin ilmu yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, melalui metodologi, strategi, pendekatan, problematika, aspirasi dan tujuan; **keempat**, Mengusahakan agar tenaga-tenaga kependidikan adalah orang yang mempunyai visi dan wawasan Islam; **kelima**, Mewujudkan ulama intelek (spesialis dalam bidang keagamaan dan

generalis dalam ilmu pengetahuan modern) dan intelek ulama (sarjana yang spesialis dalam bidang keahliannya mempunyai visi serta wawasan islam); **keenam**, Menghidupkan kembali tradisi pesantren pada lembaga pendidikan, baik madrasah maupun sekolah dengan cara pembentukan pikir dan zikir, pembentukan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang melalui sistem pondok (asrama) yang mengikat peserta didik dengan berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan ilmiah serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat; **ketujuh**, Pembenahan pada lembaga pendidikan Islam dengan usaha menyiapkan sarana prasarana yang lengkap, pengelolaan profesional, dan manajemen modern Islami yang baik, sehingga dapat menjadikan lembaga pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan yang unggul. (Ramayulis, 2011: 435–436)

Tawaran yang dipaparkan tentang upaya yang dapat dilakukan agar dapat menyelesaikan persoalan dikotomi antara kedua sistem pendidikan tersebut, menuntut lembaga pendidikan bahu membahu membangun sekolah umum berciri khas Islam, yang di dalamnya menawarkan penerapan kurikulum terpadu, yang memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum bernuansa pesantren yang merupakan ikhtiar yang bertujuan menghilangkan aroma sekuler dan dikotomi ilmu pada sistem pendidikan di Indonesia.

Munculnya sekolah umum berciri khas Islami merupakan bentuk usaha dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di tengah krisis multidimensional yang dialami bangsa Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa krisis multidimensi tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi, politik dan sosial kemasyarakatan, namun juga berdampak pada bidang spiritual seperti merosotnya akhlak dan budi pekerti sebagian besar para siswa.

Realitas sosial sebagaimana dijelaskan di atas, menuntut lembaga pendidikan bekerja keras mencari solusi guna menyelamatkan generasi muda, yang merupakan aset fundamental sebuah bangsa. Paradigma pendidikan yang selama ini lebih berorientasi pada pencapaian target-target tertentu, perlu diluruskan bahwa pendidikan merupakan proses terus menerus untuk meningkatkan kecerdasan sekaligus kepribadian dan watak siswa, sehingga membentuk berkepribadian kuat dan berkarakter, serta tangguh menghadapi arus

globalisasi. Maka untuk itu jika dilihat secara substansinya, pendidikan tidak hanya mengembangkan intelektualitas manusia semata tetapi termasuk juga di dalamnya mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia atau fitrah.

Keberadaan Sekolah Umum bernuansa Islami di Indonesia menjadi fenomena tersendiri yang perlu diteliti dan ditelaah secara mendalam. Sekolah umum berciri khas islami tersebut tersebar di Indonesia dengan berbagai corak, seperti Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Muhammadiyah *Boarding School*. Sekolah-sekolah tersebut tentunya mempunyai kurikulum khas yang berbeda-beda. Tetapi tujuannya sama, yaitu membentuk dan menciptakan siswa yang mempunyai karakter Islami.

Lebih lanjut jika dilihat hasil observasi di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga bahwa sekolah tersebut memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum khas sekolah tersebut. Keterpaduan tersebut meliputi: *pertama*, muatan khas JS-IT meliputi: pendidikan akhlak, akidah, ibadah, *siroh* serta *islamisasi* pengetahuan, *kedua*, muatan kurikulum pendidikan nasional, *ketiga*, muatan lokal yang terdiri dari teknologi, bahasa dan seni budaya). (Observasi di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya pada tgl 30 April 2018)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara, bahwa SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga memadukan (mengintegrasikan) antara kurikulum nasional dengan kurikulum khas SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga (JS-IT, Kurikulum Madinah dan Cairo). Dimana tujuannya ialah membentuk karakter Islami pada diri peserta didik melalui kegiatan-kegiatan seperti pemotivasian, ibadah, zikir dan lainnya, serta muatan lokal berupa pembelajaran teknologi, bahasa dan seni budaya. (Wawancara dengan Guru SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya pada tgl 30 April 2018)

Dari hasil temuan di atas, memberikan penjelasan bahwa keterpaduan kurikulum yang diterapkan melalui tiga hal antara lain, *pertama*, akhlak, aqidah, ibadah, *siroh* serta islamisasi pengetahuan, *kedua*, muatan kurikulum nasional, *ketiga*, muatan lokal. Maka dari itu IT Raudhatul Ulum Sakatiga menawarkan sistem berupa *boarding school* (sekolah berasrama) untuk melaksanakan keterpaduan kurikulum tersebut.

Istilah *boarding school* dalam dunia pendidikan di Indonesia pada dasarnya bukanlah suatu hal baru, karena sudah ada sejak lama lembaga pendidikan di Indonesia secara substansial menerapkan sistem tersebut yang diberi nama “Pondok Pesantren”. Hanya saja, seiring dengan perkembangan zaman dan modernitas, telah terjadi perjumpaan budaya yang menimbulkan hasil pembaharuan dalam dunia pendidikan dan mencapai puncak dengan lahirnya sekolah-sekolah umum berciri khas Islam.

Boarding school ialah salah satu sistem yang dianggap mampu mengkondisikan siswa dari pengaruh negatif lingkungan sosial di era globalisasi. Seperti layaknya pondok pesantren, melalui sistem ini pula dapat disemayamkan nilai-nilai Islam murni sesuai ajaran nabi lewat keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan, dan didasari dengan pola pembelajaran yang *intens*, dimana siswa terkondisikan selama dua puluh empat jam. Dengan adanya Guru Pendamping Asrama maka pergaulan anak akan terpantau dengan baik.

Ungkapan di atas menerangkan bahwa pendidikan yang terus menerus dan masa yang panjang serta pembinaan yang kontinyu adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan jika ingin menghasilkan *output* pendidikan yang baik antara teori dan prakteknya.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa *boarding school* merupakan salah satu sistem yang efektif dalam membentuk kepribadian siswa atau yang lebih populer dengan istilah karakter saat ini. Akan tetapi yang patut diperhatikan juga bahwa *boarding school* atau sistem kepesantrenan tidak hanya dituntut mempertahankan nilai-nilai tradisi Islam dalam diri siswa, melainkan perlu bersinergi dengan perkembangan modernitas. Dalam hal karakter misalnya, *boarding school* diharapkan tidak hanya membentuk pribadi siswa yang religius akan tetapi kepribadian yang lain seperti disiplin, jujur, rajin dan lainnya yang merupakan pancaran dari nilai-nilai Islam itu sendiri.

SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah pimpinan Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, dan merupakan sekolah umum yang menerapkan sistem *boarding* (Asrama) sebagai salah satu program unggulannya. Sistem *boarding* yang diterapkan merupakan

komponen pendukung dalam menerapkan kurikulum terpadu, yang di dalamnya memadukan kurikulum Nasional, JSIT dan kurikulum pesantren.

Dengan semangat keterpaduan tersebut, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga bermaksud membentuk karakter siswa yang utuh. Keutuhan yang dimaksud yaitu antara perkembangan kemampuan intelektual siswa serta baik dalam hal kepribadian, dapat dikatakan bahwa output yang diharapkan ialah peserta didik yang mempunyai keimbangan antara kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, serta memiliki kepribadian yang baik dan memiliki kesehatan dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, maka SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga membutuhkan seperangkat konsep dan sistem yang jelas untuk mencapai tujuan yaitu membentuk karakter siswa.

Dari hasil temuan-temuan di atas melatar belakangi penulis ingin mengkaji dan mengetahui lebih jauh hal-hal yang meliputi: *pertama*, Bagaimana model Kurikulum yang diterapkan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga; *Kedua*, Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga; *Ketiga*, Bagaimana metode penerapan pembinaan karakter siswa di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data dan berlangsung selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. (W.Creswell, 2013: 274)

Subjek pada penelitian ini ialah SMP IT RU Sakatiga Inderalaya. pemilihan SMP IT RU Sakatiga Inderalaya sebagai subjek penelitian karena ada hal yang menarik dengan sistem keterpaduan kurikulum yang ditawarkan beserta sistem *boarding school* yang menjadi ciri khas sekolah.

Analisis data ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang obyek yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang kemudian data yang

diperoleh dianalisa melalui langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, uji keabsahan data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Model Kurikulum yang Diterapkan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga

1. Model dan Tujuan Penerapan Kurikulum Terpadu di SMP IT RU

Telah banyak para ahli mendefinisikan kurikulum, Nasution di dalam bukunya mengutip beberapa ahli dalam mendefinisikan kurikulum diantaranya: *pertama*, Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai “*the total effort of the school to bring about desired outcomes in school and out of school situations*”; *kedua*, Smith memandang kurikulum sebagai “*a sequence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting*”; *ketiga*, Harold Alpert dan Jhon Kerr mendefinisikan Kurikulum merupakan “*the curriculum of a school is all the experiences that pupils have under the guidance of the school*”; *keempat*, Hilda Tabak menekankan definisi kurikulum hendaknya jangan terlampaui luas sehingga menjadi kabur dan tidak fungsional, menurutnya kurikulum ialah *a plan for learning*, pengembangan kurikulum harus tahu tujuan apa yang dapat tercapai dalam kondisi yang bagaimana, sehingga tercapai proses belajar yang efektif. (Nasution, 1986: 9–10)

Melihat definisi yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan aspek pembelajaran yang tentunya mempunyai komponen dan prosedur komprehensif sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan berjalan dengan baik dan tercapai sesuai target yang diinginkan.

Istilah Kurikulum tidak dapat dipisahkan dari dua hal yakni kurikulum dalam segi dimensinya dan kurikulum dalam segi kajiannya. Terdapat dua dimensi yang perlu diperhatikan dalam kurikulum yakni *pertama*, kurikulum sebagai alat untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang berkualitas; *kedua*, kurikulum sebagai refleksi eksistensi personal

melalui pengalaman murid. Sedangkan dalam segi kajiannya, kurikulum dapat dikaji dalam beberapa hal yang meliputi: *Pertama*, kurikulum sebagai transmisi pengetahuan; *kedua*, kurikulum sebagai produk; *ketiga*, kurikulum sebagai proses. (Hidayat, 2011: 12)

Dapat digaris bawahi bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan serta sebagai eksistensi proses pembelajaran agar menghasilkan pembelajaran yang bernilai, dan dalam segi kajiannya kurikulum merupakan komponen yang komprehensif yang di dalamnya meliputi tujuan yakni transmisi pengetahuan, isi atau materi, metode, dan evaluasi.

Lebih lanjut, Bila tujuan pembelajaran utama ialah transmisi atau penyampaian kebudayaan dan pengetahuan maka yang paling sesuai ialah organisasi kurikulum berupa mata pelajaran yang lazim disebut *subject curriculum*. Akan tetapi jika kebutuhan masyarakat atau anak yang menjadi tujuan utama, maka kurikulum yang paling serasi ialah kurikulum yang berdasarkan masalah-masalah masyarakat yang bersifat *integrated* atau terpadu (kurikulum terpadu). (Nasution, 1986: 106)

Maka dalam hal ini, kurikulum terpadu muncul berangkat dari bentuk rencana umum dan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran unit yang berpusat pada bidang masalah, ide, dan tema tertentu yang dapat digunakan untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran unit. (Rusdiana, 2014: 177)

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum terpadu merupakan usaha mengintegrasikan bahan pembelajaran dari berbagai komponen, baik mata pelajaran, kegiatan atau program pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, sehingga menghasilkan kurikulum yang *integrated* atau terpadu.

Dari hasil temuan yang ada di lapangan bahwa Kurikulum di SMP IT RU merupakan *integrated* atau keterpaduan yang memadukan antara Kurikulum nasional dan diintegrasikan dengan kurikulum khas di SMP IT RU (JSIT dan Kurikulum Pesantren) dengan adanya beberapa program unggulan, seperti tambahan jam dan muatan PAI yang meliputi:

Tauhid, Fiqih, Quran Hadist, imlementasi nilai PAI pada kegiatan keseharian yang meliputi: Tahsin, Tahfidz, Ibadah, Dzikir Ba'dah Shalat dan doa harian, Praktik Pidato, Praktik ceramah, dan Pengabdian pada masyarakat melalui kunjungan edukatif, dan pendidikan Bahasa arab dan Bahasa Inggris. (Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya pada tgl 07 Mei 2018)

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum terpadu yang diterapkan di SMP IT Radhatul Ulum Sakatiga merupakan organisasi kurikulum atau desain kurikulum yang dikembangkan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau siswa.

2. Program Penerapan Kurikulum Terpadu di di SMP IT RU

- a. Muatan Kurikulum yang meliputi: Kurikulum Nasional, Kurikulum JSIT, dan Kurikulum Kepesantrenan
- b. Penerapan Asrama serta Kegiatan-kegiatan asrama sebagai penunjang penerapan kurikulum di SMP IT RU
- c. Kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi ekstrakurikuler wajib dan pilihan. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya pada tgl 07 Mei 2018)

3. Proses penerapan kurikulum terpadu di SMP IT RU

Dalam prosesnya, kurikulum di SMP IT RU menerapkan kegiatan pengajaran, pembinaan, serta pembiasaan melalui dua tahapan kegiatan meliputi: *pertama*, kegiatan di sekolah (jam pembelajaran di kelas); *kedua*, kegiatan *boarding* (asrama). (Observasi pada tgl 07 Mei 2018)

Kegiatan pengajaran, peminan dan pembiasaan yang diterapkan di SMP IT RU meliputi: *pertama*, mengembangkan materi pelajaran di kelas dengan memadukan kurikulum diknas, JSIT, dan Kepesantrenan dengan adanya tambahan jam serta mata pelajaran PAI yang meliputi: Fiqih, Quran Hadist, SKI, dan Bahasa Arab; *kedua*, Pengembangan Diri melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib yang meliputi: pramuka, Khitobah, Mentoring (Halaqoh Tarbawiyah), Tapak Suci. Kemudian ekstrakurikuler pilihan meliputi: Basket, Sepak Takraw, Voly, Sepak Bola, panahan, Terbang, Photographer, dan Jurnalistik; *ketiga*,

Manajemen Sekolah yang dalam penerapannya dibagi menjadi dua kegiatan. Dalam pengajaran di sekolah (kelas), sekolah dimanajementi oleh struktur jabatan di sekolah meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala TU serta guru. Sedangkan kegiatan pengajaran di asrama, dimanajementi oleh pembina asrama yang meliputi :Ustadz atau Ustazah pembina asrama serta Organisasi Siswa yakni OP3RU.

B. Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga

Nilai merupakan taksiran yang mempunyai harga atau dimaknai sebagai harga dan hal-hal penting atau berguna bagi manusia. (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 2011: 801) Secara sederhana nilai merupakan konsep atau sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang yang menjadi perhatiannya, dan sebagai standar perilaku, tentunya nilai menuntut seseorang untuk melakukannya sesuai dengan standar moral yang berlaku bagi dirinya, lingkungan, dan keyakinannya. (Alfan, 2013: 49)

Menurut Milton Roceach dan James Bank nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidaknya dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Sedangkan menurut Fraenkel nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. (Lubis, 2011: 16-17)

Dilihat dari sudut pandang keilmuannya banyak juga konsep yang berbeda dalam hal mengartikan nilai, diantaranya ialah sebagai berikut: *pertama*, Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai bentuk kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis manusia, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik; *kedua*, Berbeda lagi dengan seorang antropolog dalam menafsirkan definisi nilai, mereka mendefinisikan nilai sebagai harga yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia; *ketiga*, Kurt Baier seorang sosiolog

dalam Rohmat Mulyana menafsirkan nilai ialah sebuah keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.(Mulyana, 2004: 8-9)

Dari berbagai definisi nilai dari para ahli dan struktur keilmuan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dianut manusia dan nilai tersebut telah menjadi sebuah kepercayaan atau keyakinan akan kebenaran nilai yang telah diperoleh, dalam hal ini manusia telah yakin nilai itu baik atau buruk untuknya dan dapat memilih mana yang perlu dipertahankannya. Nilai dapat dimaknai juga dengan sebuah standar acuan yang akan diambil dan dijadikan sebuah keyakinan oleh setiap individu manusia.

Lebih lanjut bahwa sistem nilai yang dianut tentunya mengarah pada internalisasi nilai pada diri manusia yang hasilnya ialah pembentukan karakter. Dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai tentunya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter yang merupakan usaha sadar dalam hal membentuk nilai-nilai yang akan diterima oleh manusia sehingga terbentuknya karakter yang diinginkan.

Jika nilai bersandingan dengan Pendidikan karakter maka dapat digaris bawahi bahwa pendidikan karakter ialah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai pada peserta didik yang mengandung komponen-komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan juga bangsa sehingga akan terwujud *insan kamil*. (Ainullah, 2011: 18)

Winron dalam Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Kemudian Muchlas Samani dan Hariyanto memberikan defenisi sederhana tentang pendidikan karakter mereka berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang di lakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. (Samani & Hariyanto, 2012: 43)

Pendidikan karakter bukanlah suatu proses pengetahuan peserta didik untuk menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter adalah suatu proses pembiasaan-pembiasaan. Karakter itu tidak instan, tapi butuh ketekunan dan latihan yang serius dan proporsional agar menjadi bentuk dan kekuatan yang ideal. (Husaini, 2010: 25)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai, akhlak, moral yang menjadi tanggung jawab semua staf sekolah tanpa terkecuali, baik dalam proses pembelajaran, budaya sekolah dan juga manajemen sekolah, sehingga dengan itu akan tercipta efektifitas dalam mencapai tujuan pendidikan yakni generasi bangsa yang tangguh dan mempunyai karakter yang baik (*insan kamil*).

Dari hasil temuan di SMP IT RU bahwa nilai yang ditanamkan kepada peserta didik ialah 18 nilai karakter yang meliputi: religius, Jujur, Toleransi, disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, peduli lingkungan, Peduli Sosial, dan tanggung jawab. Serta 10 nilai pembentukan karakter yang meliputi: berbadan sehat dan kuat, berakhlak mulia, berilmu luas, hidup mandiri, beraqidah bersih, beribadah benar, tegar dalam menghadapi tantangan, cermat dalam mengelola waktu, berdisiplin dalam segala urusan, dan bermanfaat luas. (Observasi dan Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya pada tgl 07 Mei 2018)

C. Metode Penerapan Pembinaan Karakter Siswa di SMP IT Raudhatul Ulum Salatiga

Pembinaan karakter tentunya tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen penting yang saling berhubungan, komponen tersebut menurut Lickona meliputi: pengetahuan moral (mengetahui hal yang baik atau benar), perasaan moral (menginginkan hal yang baik atau benar), dan perilaku moral (melakukan hal yang baik; kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan), ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, dan ketiganya ini membentuk kedewasaan moral pada manusia. (Lickona, 2013: 82)

Jika pembinaan karakter disandingkan dengan program pendidikan maka dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dan integral agar tercapainya sebuah tujuan. Sofyan dalam Aan memberikan tiga dasar konsep program penerapan pendidikan karakter yang tentunya dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan, konsep tersebut meliputi: *pertama*, keterpaduan tujuan yang merupakan pencapaian tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab semua pemangku kepentingan (*stake holders*) pendidikan yaitu: pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat; *kedua*, keterpaduan materi yakni keterpaduan isi kurikulum yang digunakan atau materi pelajaran, dan *ketiga*, keterpaduan proses yang merupakan keterpaduan antara proses, materi dan tujuan. (Hasanah, 2013: 22–23)

Dari hasil temuan dilapangan, Program pembinaan karakter SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga tidak keluar dari ketiga tawaran yang dipaparkan oleh sofyan: *pertama*, keterpaduan tujuan yang mengikut sertakan pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat; *kedua*, keterpaduan materi yang dibalut dalam kurikulum terpadu. dan *ketiga*, keterpaduan proses yang menerapkan konsep keterpaduan antara proses, materi dan tujuan. (Observasi dan Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya pada tgl 07 Mei 2018)

Metode penerapan pembinaan karakter siswa yang diterapkan SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga yang meliputi: *pertama*, Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan belajar di sekolah; *kedua*, implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kegiatan ekstrakurikuler; *ketiga*, implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kegiatan boarding (asrama). Ketiga kegiatan tersebut merupakan usaha sadar sekolah untuk membentuk karakter siswa. (Observasi pada tanggal 09 mei 2018)

1. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Belajar di Sekolah

Kegiatan rutin di SMP IT RU memberikan pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter dengan adanya pola pembiasaan yang dilakukan kesehariannya di kelas. Salah satunya dengan adanya pembelajaran yang diawali dengan pembelajaran dengan mengucap

salam membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran, shalat duha bersama sebelum pembelajaran dan tadarus Al-Quran sebelum pembelajaran awal dimulai. (Observasi pada tgl 14 Mei 2018)

2. Implementasi Pendidikan Karakter yang diintegrasikan pada kegiatan ekstrakurikuler

Penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler tertuang dalam SOP siswa yang wajib ditaati. Dimana kegiatan ekstrakurikuler di SMP IT RU meliputi: *pertama*, Kegiatan Pramuka; *kedua*, Khitobah atau Muhadhoroh. (Observasi pada tgl 17 Mei 2018)

3. Implementasi Pendidikan Karakter yang diintegrasikan pada kegiatan *boarding* (asrama)

Pada tahap implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan asrama, di SMP IT RU mempunyai sistem organisasi yang mengorganisir kegiatan-kegiatan yang ada di asrama. pada tahapan ini faktor pelaku yang berperan dalam menjalankan sistem yang ada di sekolah, faktor pelaku tersebut meliputi: *Pertama*, Ustadz Pembina, *Kedua*, OP3RU. Pada tahapan ini keduanya berperan dalam membina dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Yakni menerapkan metode pembinaan karakter siswa yang di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Metode pembinaan karakter siswa meliputi: Pengajaran, Peneladanan, Pemotivasian, Pembiasaan, dan Penegak Aturan

Pertama: Pembinaan karakter dalam hal pengajaran, SMP IT RU menambahkan tambahan kegiatan pengajaran melalui kegiatan-kegiatan di asrama. Yang meliputi: Pengajaran karakter melalui kegiatan-kegiatan yang ada di asrama, Kegiatan pengajaran yang didalamnya menambahkan tambahan pembelajaran di asrama meliputi: Sholat wajib berjamaah, Shalat Tahajud, Shalat Duha, kegiatan mufrodat dan muhadatsah, kegiatan majelis pagi, kegiatan olahraga, kegiatan ngaji sore, kegiatan khitobah, kegiatan belajar malam, kegiatan malam bahasa, dan kegiatan mengaji malam.

Kedua: Pada prinsip keteladanan ustadz pembina memberikan contoh yang baik, seperti aktif dalam shalat berjamaah dan ikut serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Ustadz pembina berperan sebagai pengganti orang tua siswa dan memberikan teladan, mendampingi, menasehati, dan memberi pengarahan kepada siswa. Selain ustadz pembina, anggota Organisasi (OP3RU) juga turut serta dalam menerapkan keteladanan yang berperan dalam mengatur dan juga aktif menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah tersusun dan terprogram.

Ketiga: Pada prinsip pemotivasian ustadz pembina dan OP3RU yakni dengan adanya unsur membantu, *pertama*, ustadz pembina asrama memberikan bantuan kepada siswa OP3RU dalam mengatur jadwal dan juga membantu siswa non OP3RU dengan memberikan motivasi setiap waktu dalam upaya membiasakan siswa dalam menjalankan kegiatan yang ada di sekolah. *Kedua*, siswa OP3RU juga turut andil dalam memberikan bantuan kepada anggotanya, Contoh pada saat kegiatan tahfidz mereka para santri OP3RU dengan anggota saling menyimak hafalan sebelum disetorkan kepada ustadz pembina tahfidz. Anggota OP3RU juga membantu siswa dalam menghafal kosa kata bahasa arab maupun bahasa inggris. Kegiatan mufrodhat dipimpin oleh OP3RU pada bagian bahasa dan anggota OP3RU lain yang ingin membantu

Keempat: Pembiasaan yang diterapkan di SMP IT RU guna membentuk karakter siswa, meliputi: *pertama*, Pembiasaan menerapkan adab-adab santri yang meliputi: adab menuntut ilmu, adab tidur, adab mandi, adab makan dan minum, adab shalat, adab berolahraga, adab berpakaian, adab dalam majlis, adab bermasyarakat, penerapan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi: Religius, Toleransi, Disiplin, dan Tanggung Jawab; *kedua*, Pembiasaan melalui ibadah yang meliputi: shalat fardhu, shalat Sunnah (Rawatib, Duha, dan Tahajjud), puasa, dzikir, shodaqoh, serta kegiatan tahfidz dan tahsin Al-Quran, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi: Religius, Disiplin, dan Peduli Sosial; *ketiga*, Pembiasaan Pada Kegiatan, Budaya dan Lingkungan Sekolah yang meliputi:

Pembiasaan dan SOP Adab Bangun Tidur, Pembiasaan pada kegiatan Bahasa Pagi (mufrodat dan muhadatsah), Pembiasaan Tertib makan, Pembiasaan Majelis Pagi, Pembiasaan Membaca Al-Quran Sore, Pembiasaan Belajar Malam, Pembiasaan Membaca Al-Quran Malam, Pembiasaan Piket Siang Asrama, Pembiasaan Piket Malam Asrama,

Kelima: Penegak Aturan dikelola oleh Bidang Kesiswaan, Kepala Sekolah beserta staff, OP3RU dan pihak-pihak lain yang terkait.

KESIMPULAN

Merujuk pada pada temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga menerapkan kurikulum terpadu, yang didalamnya terdapat konsep pendidikan terintegrasi, yang memadukan antara kurikulum nasional, Kurikulum JSIT dan Kurikulum Pesantren, yang program penerapannya meliputi: Penerapan Asrama serta Kegiatan-kegiatan asrama dan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi ekstrakurikuler wajib dan pilihan; *kedua*, Nilai-nilai karakter diimplementasikan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Meliputi: Religius, Jujur, Toleransi, disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, peduli lingkungan, Peduli Sosial, dan tanggung jawab. Serta 10 nilai pembentukan karakter yang meliputi: berbadan sehat dan kuat, berakhlak mulia, berilmu luas, hidup mandiri, beraqidah bersih, beribadah benar, tegar dalam menghadapi tantangan, cermat dalam mengelola waktu, berdisiplin dalam segala urusan, dan bermanfaat luas; *ketiga*, metode penerapan pembinaan karakter siswa di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga meliputi: implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan belajar di sekolah, implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kegiatan ekstrakurikuler, dan implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kegiatan *boarding* (asrama)

DAFTAR PUSTAKA

- Ainullah, N. I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Alfan, M. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berprespektif Islam*. Bandung: Insan Komunika.
- Hidayat, R. (2011). *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Husaini, A. (2010). *Pendidikan; Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (2011). Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Kan, D. Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kesuma, D., & Dkk. (2011). *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character*. (J. A. Wamaungo, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, M. (2011). *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'in, F. (2010). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA.
- Nasution, S. (1986). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT.Alumni.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusdiana. (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- W.Creswell, J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (A. Fawaid, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.